

BAB I

PERMASALAHAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren merupakan bagian integral dari jalur pendidikan luar sekolah, meskipun sekarang ini sudah banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal seperti MI, MTs, MA dan PT Agama Islam. Di pesantren, agama dipelajari secara intensif. Namun sekarang format pendidikan pesantren sudah sangat beragam mulai dari yang masih tradisional sampai modern. Namun demikian, pada dasarnya agama merupakan kajian utama dalam keseluruhan proses pendidikannya (Supriadi, 1997:23). Tujuan pendidikan di pesantren adalah membimbing para peserta didiknya agar memiliki sikap mental yang sehat menuju kehidupan sakinah. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengaplikasikan sistem pendidikan Islam dan berfungsi sebagai lembaga sosial yang memiliki program pendidikan dan kurikulum yang disusun secara mandiri.

Pondok pesantren sebagai salah satu lingkungan (lembaga) pendidikan non formal berusaha memberikan wahana bagi santri dalam menghadapi situasi kehidupan yang semakin sulit, makin kompleks, penuh kompetisi dan ketidakpastian. Diantaranya dengan mengembangkan pemahaman bahwa santri memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan, kemampuan memecahkan masalah, kecakapan untuk memilih tindakan-tindakan, kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi semua tindakannya. Semua itu diharapkan menunjang keberadaan santri di tengah realitas hidup, sebagai implementasi bahwa santri

harus *ready for use and ready for action* untuk menyongsong perubahan-perubahan di era global ini melalui pembelajaran khasanah Islam khas pesantren.

Meskipun pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif), namun pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam Indonesia yang mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan. Mukti Ali (Amin Haedari :2004) mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri.
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.
3. Pola hidup sederhana.
4. Kemandirian (independensi).
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Selain itu, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol yaitu adanya pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* atau *bandongan* atau *wetonan*. *Sorogan* yaitu metode pengajaran individual dimana bagi santri pemula, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai yang akan membacakan kitab tertentu, dan bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustadz atau kyai supaya sang ustadz atau kyai tersebut

mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka. *Bandongan* atau *wetonan* adalah metode pengajaran kolektif dimana santri secara bersama-sama mendengarkan seorang ustadz atau kyai yang membaca, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab berbahasa Arab tertentu. Ciri yang berikutnya adalah mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*. Metode *halaqah* merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. Dalam prakteknya, *halaqah* dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar atau salahnya apa yang diajarkan oleh kitab.

Yunus (2000) menilai *halaqah* hanya cocok bagi pengembangan intelektual santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar. Selain *halaqah*, dalam dunia pesantren juga dikenal beberapa metode pengajaran seperti hafalan (*tahfizh*), musyawarah (*hiwar*), *bahtsul masa'il* (*mudzakaroh*), *fathul kutub*, *muqorohah*, *mushawarah*, dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan belajar yang dilakukan di pesantren menuntut para santri agar dapat menyerap seluruh ilmu yang telah diberikan oleh ustadz maupun kyai karena para santri bukan hanya dituntut untuk cerdas secara moral tapi juga cerdas secara intelektual. Karena di era globalisasi ini, santri harus mampu bersikap kritis dan kreatif dalam setiap aspek kehidupan yang dijalannya terutama dalam perannya sebagai seorang siswa.

Santri yang belajar di pesantren rata-rata berada pada rentang masa puber dan masa remaja dengan segala karakteristiknya, sering mengalami permasalahan yang umumnya dialami oleh para siswa remaja yaitu masalah belajar. Masalah belajar yang terjadi pada para santri salah satunya dikarenakan oleh adanya

kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam melaksanakan tugas-tugas belajar atau memenuhi tuntutan dari keluarga, masyarakat, teman, sekolah maupun pondok pesantren. Surya (1991:4) mengemukakan bahwa masalah pada remaja terjadi karena adanya kesenjangan antara tuntutan tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja dengan kekurangmampuan remaja dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Berkaitan dengan hal diatas, penelitian Daradjat (1989) terhadap 647 siswa sekolah menengah berusia 13–21 tahun menemukan bahwa problema yang dirasakan remaja pada semua tingkatan umur adalah *masalah belajar* dengan persentase 90-99,50 persen. Hotzhon (Zakiah Daradjat, 1975:43) mengadakan penelitian tentang problema remaja di sekolah menengah Mac Kenley di Honolulu Hawaii menunjukkan masalah yang paling dominan dialami remaja adalah penyesuaian diri terhadap tugas-tugas sekolah.

Selain menjalankan peran dan tugasnya di pesantren, santri juga harus menjalankan peran dan tugasnya sebagai siswa di sekolah. Berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan pesantren secara rutin harus diikuti oleh setiap santri sesuai dengan jadwal. Selain itu santri juga harus pandai mengatur waktu dan memiliki keterampilan belajar yang ekstra untuk mengerjakan tugas-tugas akademik sekolah maupun pesantren. Namun kenyataannya, banyak santri yang memiliki kesulitan dalam melaksanakan tugas–tugasnya dengan baik. Hal ini dikarenakan karena berbagai macam alasan diantaranya malas belajar, kurang pandai mengatur waktu, tidak dapat menentukan prioritas, bosan, dan kebiasaan belajar yang buruk lainnya yang akhirnya mengakibatkan terjadinya penundaan.

Dalam literatur psikologi, perilaku tersebut disebut dengan prokrastinasi (*procrastination*).

Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan seseorang menunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja akademik menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan yang seharusnya diikuti. (Solomon & Rothblum, 1984).

Menurut Ferarri (Rizvi, 1998) prokrastinasi akademik dapat berakibat negatif. Dengan melakukan penundaan, waktu terbuang dengan sia-sia, tugas-tugas terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang. Sekitar 25% sampai dengan 75% pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ellis & Knaus; Solomon & Rothblum; dalam Ferarri, dkk 1995). Hasil survey majalah New Statement 26 Februari 1999 juga memperlihatkan bahwa kurang lebih 20% sampai dengan 70% pelajar melakukan prokrastinasi.

Monks, dkk. (1992) berpendapat bahwa pada remaja terjadi krisis yang nampak paling jelas pada penggunaan waktu luang yang sering disebut sebagai waktu pribadi orang (remaja) itu sendiri. Hal yang dapat dicatat adalah bahwa para remaja mengalami lebih banyak kesukaran dalam memanfaatkan waktu luangnya. Hasil penelitian Nurgufron (2003) pada sebagian remaja SMU/MA dan yang sederajat, di Yogyakarta menyimpulkan bahwa penundaan merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan remaja dalam menghadapi tugas-tugas

mereka.. Banyak remaja yang menunda untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan menunda belajar untuk menghadapi ulangan dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting bagi mereka, sehingga dapat pula dikatakan bahwa pameo yang ada dalam dunia siswa tentang SKS, yang dibelokkan kepanjangannya dengan sistem kebut semalam, berlaku pula bagi dunia remaja setingkat SMU/MA.

Bentuk prokrastinasi yang biasanya dilakukan santri tidak jauh berbeda dengan siswa lainnya. Hal ini terlihat dari indikator-indikator seperti hanya belajar ketika akan menghadapi ujian, terlambat mengikuti pertemuan kelas, terlambat mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya. Namun ada beberapa hal yang memang menjadi indikator khas perilaku prokrastinasi yang terjadi pada santri seperti terlambat dalam melaksanakan shalat berjamaah, mengulur-ulur waktu untuk pulang kembali ke pesantren setelah libur, terlambat “menyetorkan” talaran karena belum hafal, dan menghindari tugas pesantren dengan berbagai alasan seperti sakit, kelelahan, sibuk dengan tugas sekolah, dan lain sebagainya. Perilaku prokrastinasi tidak dapat dibiarkan menjadi kebiasaan santri, karena hal tersebut dapat menghambat pelaksanaan tugas-tugas akademik yang harus dilaksanakan oleh santri yang juga memiliki tugas lain yaitu menjadi seorang siswa. Santri memiliki tuntutan-tuntutan penting dalam menjalankan perannya baik itu sebagai santri maupun siswa yang seharusnya menjadi suritauladan, maka dari itu, upaya-upaya penurunan tingkat prokrastinasi perlu dilakukan. Upaya tersebut dilakukan oleh pihak pesantren khususnya konselor, salah satunya dengan memberikan bimbingan belajar kepada para santri yang mengalami prokrastinasi agar dapat

menurunkan tingkat prokrastinasi. Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar serta mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar untuk memecahkan masalah belajar tersebut (Juntika, 2003:20).

Konselor harus mampu melaksanakan dan mengembangkan layanan bimbingan yang dapat menaggulangi masalah prokrastinasi dalam berbagai adegan, salah satunya adalah lingkungan pondok pesantren. Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini mencoba mengangkat masalah “**Program Bimbingan Belajar untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Santri.**”

B. Identifikasi Masalah

Perilaku prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan individu menunda melakukan sesuatu. Prokrastinasi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, dari usia muda hingga tua. Perilaku prokrastinasi juga disebut prokrastinator. Selain itu, prokrastinasi dapat terjadi di berbagai wilayah kehidupan sehari-hari hingga prokrastinasi akademik. Penelitian ini difokuskan pada prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan remaja, yaitu santri Pondok Pesantren Salafiah Al-Ikhwan Tasikmalaya.

Pondok Pesantren Salafiah Al-Ikhwan Tasikmalaya menyelenggarakan pendidikan salafiah yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh orientasi *fiqih-sufistik*. Kitab-kitab yang dipelajarinya meliputi: *Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fikih, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu,*

Sharaf, Balaghah, dan Tajwid), Mantiq, dan Akhlak. Kurikulum dalam jenis pendidikan takhasus berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada sistem kelas mulai tingkat awal (kelas satu) , menengah (kelas dua), dan tingkat lanjut (kelas tiga).

Teknik pengajaran yang diberikan di Pesantren Salafiah Al-Ikhwan adalah sorogan, bandongan, halaqah, dan talaran. Teknik pembelajaran yang dilakukan tidak membutuhkan fasilitas belajar yang canggih karena pembelajaran di pesantren sangat ditentukan oleh niat, kemauan dan kerja keras santri dalam belajar.

Jadwal kegiatan belajar di Pesantren Salafiah Al-Ikhwan bersifat fleksibel mengingat santrinya adalah juga siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan formal. Kegiatan rutin dimulai dari dini hari sekitar pukul 03.30 WIB dengan persiapan untuk mengikuti kegiatan sholat Shubuh berjamaah dan kegiatan belajar sesuai dengan kelas masing-masing sampai waktunya sekolah. Bagi siswa yang sekolah siang, kegiatan belajar dilanjutkan sesuai dengan jadwal belajar yang telah ditentukan oleh pesantren. Setiap hari para santri harus mengikuti seluruh kegiatan belajar sampai selesai. Kegiatan belajar selesai sampai pukul delapan malam dan selanjutnya santri boleh melakukan kegiatan belajar sendiri atau beristirahat.

Disamping jadwal kegiatan harian, juga terdapat jadwal kegiatan mingguan dan bulanan seperti diadakannya kegiatan umum kreativitas santri, *kuliyatul mubaligin* pada setiap malam jum'at, Thfiz Al-Qur'an, Olahraga, Operasi Bersih, Gerakan Dhuha, dan LPTQ setiap hari minggu. Kemudian

dilaksanakan pula muatan lokal seperti bahasa Inggris dan keterampilan, *bahsul masa'il* yang mengupas berbagai masalah kehidupan dari sudut fiqih, dan pengembangan seni Islami.

Selain itu santri wajib melaksanakan peraturan yang berlaku di pesantren dan tugas-tugas yang diberikan oleh ustadz. Bagi santri yang melanggar akan diberi hukuman seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, menulis huruf Al-Qur'an, membersihkan lingkungan pesantren, hukuman fisik berupa cambuk kaki atau tangan, dan denda uang untuk kepentingan pesantren. Bentuk hukuman ditentukan dalam sidang.

Setelah mengikuti pelajaran selama kurun waktu tertentu, selanjutnya diadakan evaluasi. Evaluasi keberhasilan belajar di Pondok Pesantren Salafiah Al-Ikhwan ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Jika audiensnya merasa puas, maka hal itu berarti santri yang bersangkutan telah lulus. Disamping itu, ada juga bentuk evaluasi berupa tes lisan, tulisan dan praktek.

Berdasarkan hasil wawancara, berdasarkan pengamatan Hj. Dra. Etty Tismayati, M.Ag sebagai ustadzah di Pesantren Salafiah Al-Ikhwan, perilaku prokrastinasi sendiri bukan hal baru yang dilakukan oleh para santrinya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya santri yang sering mendapatkan hukuman atau nilai yang kurang bagus karena tidak dapat melaksanakan tugas akademiknya dengan baik, misalnya terlambat "menyetorkan" talaran karena belum hafal, mengakhir-akhirkan giliran pidato yang diadakan setiap malam jumat, terlambat dalam melaksanakan shalat berjamaah, tidak hadir dalam kelas karena alasan yang

tidak jelas, dan lainnya. Padahal diakui sendiri oleh pengurus santri bahwa santri-santri di Pesantren salafiah Al-Ikhwan memiliki potensi dan kemampuan diatas rata-rata, hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang menduduki rangking lima besar di sekolahnya bahkan beberapa diantara mereka ada yang menjadi juara umum, ketua OSIS ataupun prestasi lain di sekolahnya.

Masalah ini, mungkin disebabkan karena santri tidak dapat menentukan prioritas belajar dan keterampilan manajemen diri yang rendah. Selain itu, kondisi fisik dan psikologis santri juga sangat berpengaruh. Banyak diantara santri-santri ini yang merasa tidak betah jauh dari keluarga, tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren, ataupun terlalu banyak kegiatan dan tingkat stres yang tinggi akibat banyaknya tugas yang harus dilaksanakan. Namun pada siswa kelas dua yang rata-rata sudah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren dan sekolah, permasalahan yang sangat umum terjadi adalah dikarenakan oleh manajemen diri yang rendah yang membuat kecenderungan perilaku prokrastinasi lebih besar terjadi. Sikap, perilaku, dan kebiasaan belajar yang buruk seperti malas, bosan, kurang motivasi, terlalu banyak tekanan dan lain-lain juga menjadi penyebab perilaku prokrastinasi akademik pada santri. Hal ini ditambah dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan belajar di pesantren yang kurang berkembang sehingga masalah belajar di kalangan santri tidak dapat diatasi dengan baik.

Apabila perilaku prokrastinasi akademik dibiarkan berlarut-larut, hal tersebut tentu saja akan menghambat kelancaran studi santri. Prokrastinasi akademik perlu difahami seorang ustadz pembimbing sebagai salah satu tenaga

kependidikan agar dapat mengkaji serta membuat program layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu santri dalam menghadapi masalah yang menghambat kelancaran studi tersebut. Oleh karena itu kajian terhadap prokrastinasi perlu difahami oleh pembimbing agar bimbingan terhadap santri dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah

Perilaku prokrastinasi akademik di kalangan santri ini memang perlu diatasi dengan cepat dan serius karena akan sangat menghambat kelancaran dan keberhasilan studi santri, dan untuk mengatasi masalah tersebut perlu dikembangkan sebuah program bimbingan belajar yang tepat untuk mengurangi perilaku prokrastinasi di kalangan santri. Sebelum mengembangkan program, perlu dilakukan studi mengenai profil prokrastinasi akademik, faktor penyebab dan indikator perilaku prokrastinasi akademik santri sebagai dasar dalam pengembangan program sehingga program yang akan dilaksanakan tepat guna dalam mengurangi perilaku prokrastinasi di kalangan santri.

Masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian dirumuskan dalam pertanyaan berikut.

1. Seperti apa profil prokrastinasi akademik pada santri?
2. Area tugas akademik apa saja yang menjadi objek perilaku prokrastinasi santri?
3. Apa saja indikator perilaku prokrastinasi akademik santri?
4. Apa saja faktor penyebab perilaku prokrastinasi akademik santri?

5. Seperti apa rancangan program bimbingan belajar untuk mengurangi perilaku prokrastinasi santri?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh program bimbingan belajar untuk mengurangi perilaku prokrastinasi di kalangan santri, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang:

1. Profil perilaku prokrastinasi akademik santri.
2. Area tugas akademik apa saja yang menjadi objek perilaku prokrastinasi santri.
3. Indikator-indikator perilaku prokrastinasi akademik santri.
4. Faktor-faktor determinan penyebab perilaku prokrastinasi akademik santri.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya penelitian ini secara teoritis mengandung manfaat:

1. Diperolehnya gambaran empiris mengenai dinamika perilaku prokrastinasi akademik pada santri.
2. Dapat mengetahui indikator-indikator, faktor penyebab dan area tugas akademik yang menjadi objek perilaku prokrastinasi akademik pada santri.
3. Sebagai bahan rujukan dalam merancang program bimbingan belajar untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik pada santri.

Secara praktis, penelitian ini mengandung manfaat:

1. Bagi santri Pondok Pesantren Salafiah Al-Ikhwan Tasikmalaya, dapat dijadikan dasar untuk menginstropeksi diri tentang perilaku dan sikap belajar yang kurang baik dalam kaitannya dalam bidang akademik.
2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI, dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling di semua jenis lembaga pendidikan termasuk pesantren.
3. Bagi ustadz/mentor/pembimbing di lingkungan pesantren, dapat mengetahui bahwa prokrastinasi merupakan salah satu perilaku penyimpangan khususnya dalam hal akademik yang dapat menghambat proses tercapainya pembelajaran yang optimal sehingga ustadz/pembimbing dapat membantu para santri yang mengalami keadaan tersebut dengan memberikan bimbingan yang tepat.